



Formulasi Strategi Peningkatan Kompetensi Petani melalui Program “Temu Bisnis Tani” di Kabupaten Sukabumi dengan Analisis Swot

Riyan Mirdan Faris^{1*}, Muhammad Dzikri Alfajrin², Intan Deanida Pratiwi³,
Kalfajrin Kurniaji⁴, Mulus Wijaya Kusuma⁵

¹⁻⁵Universitas Nusa Putra, Indonesia

Email: riyan.mirdan@nusaputra.ac.id¹, muhammad.dzikri_mn22@nusaputra.ac.id²,
intan.deanida@nusaputra.ac.id³, kalfajrin.kurniaji@nusaputra.ac.id⁴, mulus.wijaya@nusaputra.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: riyan.mirdan@nusaputra.ac.id

Abstract. This study aims to formulate strategic recommendations for improving farmers' competencies in Sukabumi Regency through the implementation of the Temu Bisnis Tani (Farm Business Meeting) Program using a SWOT analysis approach. The research was motivated by the low quality of human resources in the agricultural sector, particularly in terms of technical skills, managerial capabilities, entrepreneurship, and digital literacy. The Temu Bisnis Tani Program serves as a strategic platform to strengthen collaboration between farmers and agribusiness actors, expand market networks, and facilitate knowledge transfer. A descriptive qualitative method was employed, involving in-depth interviews, field observations, and document analysis, which were integrated into IFAS and EFAS matrices to determine the program's strategic position. The results indicate that the IFAS score (3.48) and EFAS score (3.10) place the program in Quadrant I (SO strategy – aggressive), demonstrating strong internal capabilities and significant external opportunities. Recommended strategies include increasing the frequency and scope of Temu Bisnis Tani activities, integrating digital agriculture technologies, strengthening farmer group institutions, and expanding partnerships with private sector stakeholders. The study concludes that enhancing farmers' competencies requires not only technical interventions but also managerial development, entrepreneurial capacity building, and improved market access to support a productive, adaptive, and sustainable agricultural system.

Keywords: Farmer Competency; Human Resource Management; Strategic Development; SWOT Analysis; Temu Bisnis Tani.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi peningkatan kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi melalui implementasi Program Temu Bisnis Tani dengan menggunakan analisis SWOT. Latar belakang penelitian didasarkan pada masih rendahnya kualitas sumber daya manusia pertanian, terutama terkait kompetensi teknis, manajerial, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Program Temu Bisnis Tani dipandang sebagai instrumen penting untuk memperkuat kolaborasi antara petani dan pelaku usaha, memperluas jejaring pasar, serta mendorong proses transfer pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis dokumen yang diintegrasikan dengan penyusunan matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi strategis program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IFAS (3,48) dan EFAS (3,10) menempatkan Program Temu Bisnis Tani pada Kuadran I (strategi SO – agresif), yang berarti program memiliki kekuatan internal yang tinggi serta peluang eksternal yang besar. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan frekuensi Temu Bisnis Tani, integrasi teknologi digital pertanian, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta perluasan kemitraan dengan sektor swasta. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi petani tidak hanya membutuhkan intervensi teknis, tetapi juga penguatan kapasitas manajemen, kewirausahaan, dan akses pasar untuk mewujudkan pertanian yang produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis SWOT; Kompetensi Petani; Manajemen Sumber Daya Manusia; Strategi Pengembangan; Temu Bisnis Tani.

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan kompetensi petani menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan iklim, dan dinamika pasar yang semakin kompetitif. Kabupaten Sukabumi sebagai salah satu daerah dengan potensi pertanian yang besar di Jawa Barat, masih menghadapi berbagai permasalahan

sumber daya manusia pertanian, seperti rendahnya kemampuan manajerial, keterbatasan akses pasar, serta lemahnya jejaring kemitraan antara petani dan pelaku usaha. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan usaha tani (Meng et al., 2024). Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Daerah melalui Program Temu Bisnis Tani berupaya mempertemukan petani dengan pihak *offtaker* dan pelaku usaha agar terjadi transfer pengetahuan, peningkatan kompetensi, serta terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan (Jonathan et al., 2019). Sektor pertanian pada tahun 2023 masih memegang peranan penting sebagai pilar utama perekonomian di Kabupaten Sukabumi. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menggantungkan sumber penghidupannya pada kegiatan usaha tani yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sekitar 343.945 orang petani pengguna lahan dan 358.825 unit usaha pertanian perorangan (UTP) yang tersebar di seluruh kecamatan. Meskipun demikian, tingginya jumlah pelaku usaha tani tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas maupun kesejahteraan petani. Kondisi empiris di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam akses terhadap sarana produksi, jaringan pasar, serta pemanfaatan teknologi pertanian modern (Ritter et al., 2019). Selain itu, tingkat pendidikan petani yang pada umumnya masih tergolong rendah serta dominasi praktik budidaya tradisional menjadi faktor penghambat dalam proses adopsi inovasi dan transformasi pertanian yang lebih maju (Schiuma et al., 2024).

Secara fundamental, permasalahan sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi berakar pada rendahnya kualitas sumber daya manusia pertanian. Kondisi ini tercermin dari tingkat pendidikan formal petani yang masih relatif rendah serta dominasi praktik budidaya yang bersifat tradisional. Keterbatasan kompetensi teknis dan kemampuan manajerial tersebut berdampak pada inefisiensi proses produksi serta rendahnya kemampuan petani dalam merespons dinamika pasar dan penerapan inovasi teknologi pertanian. Ditinjau dari perspektif manajemen sumber daya manusia, keadaan tersebut menegaskan perlunya strategi sistematis untuk meningkatkan kapasitas, profesionalisme, dan daya saing petani melalui kegiatan pembinaan, pelatihan teknis, serta penguatan kemitraan antara petani dan pelaku usaha (Schiuma et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Program Temu Bisnis Tani yang digagas oleh pemerintah daerah memiliki peran penting sebagai mekanisme kolaboratif dalam mempertemukan petani, *offtaker*, dan pihak swasta. Melalui forum interaktif ini diharapkan terjadi proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan kewirausahaan, serta perluasan jaringan pemasaran, yang secara berkelanjutan mampu memperkuat kompetensi dan kemandirian petani di Kabupaten Sukabumi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian sebagai faktor kunci dalam mewujudkan sistem pertanian yang produktif, adaptif, dan berdaya saing di Kabupaten Sukabumi. Meskipun jumlah petani di wilayah ini tergolong tinggi, kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani secara profesional masih terbatas. Rendahnya kompetensi teknis, manajerial, dan kewirausahaan menyebabkan ketergantungan terhadap pola tanam tradisional serta keterbatasan dalam pemanfaatan inovasi dan teknologi pertanian modern (Meng et al., 2024). Situasi tersebut memperkuat asumsi bahwa peningkatan produksi pertanian tidak dapat hanya mengandalkan ketersediaan lahan atau sarana produksi, tetapi harus diimbangi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusianya (Netshipale et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis berbasis analisis yang komprehensif untuk menentukan arah kebijakan pengembangan kompetensi petani yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi implementatif, Program Temu Bisnis Tani yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi menjadi salah satu upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan antara petani dan pelaku pasar. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media pemasaran, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran dan transfer pengetahuan antar pemangku kepentingan di sektor pertanian (Luís et al., 2024). Namun, efektivitas program tersebut belum sepenuhnya terukur secara strategis, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi petani sebagai subjek utama pembangunan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan strategi peningkatan kompetensi petani melalui pendekatan analisis SWOT, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi keberhasilan program (Abraham & Franken, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan strategis pengembangan sumber daya manusia pertanian di Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana kondisi aktual kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi dalam pelaksanaan Program Temu Bisnis Tani?; Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) apa saja yang memengaruhi keberhasilan Program Temu Bisnis Tani dalam meningkatkan kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi?; Strategi apa yang paling tepat untuk meningkatkan kompetensi petani melalui implementasi Program Temu Bisnis Tani berdasarkan hasil analisis SWOT?. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi peningkatan kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi melalui implementasi Program Temu Bisnis Tani. Secara khusus, penelitian ini

berupaya untuk mendeskripsikan kondisi aktual kompetensi petani, baik dari aspek teknis, manajerial, maupun kewirausahaan, dalam menjalankan kegiatan usahatani. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program menggunakan pendekatan analisis SWOT, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan aplikatif dalam meningkatkan kapasitas, profesionalisme, serta daya saing petani (Steens et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam penguatan kualitas sumber daya manusia pertanian, tetapi juga mendukung terwujudnya sistem pertanian yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di Kabupaten Sukabumi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), khususnya pada konteks pengembangan kompetensi sumber daya manusia di sektor pertanian (Sihombing et al., 2024). Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual mengenai penerapan analisis SWOT sebagai alat perumusan strategi pengembangan SDM berbasis potensi lokal dan kemitraan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Kabupaten Sukabumi, khususnya Dinas Pertanian, dalam merancang kebijakan dan program pembinaan petani yang lebih terarah dan berorientasi pada peningkatan kompetensi serta kemandirian usaha.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan proses strategis dalam mengelola tenaga kerja agar dapat memberikan kontribusi optimal terhadap tujuan organisasi. Menurut (Luís et al., 2024), MSDM tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan tenaga kerja secara administratif, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi, motivasi, dan kinerja individu dalam kerangka pencapaian efektivitas organisasi (Pyka, 2017). Dalam konteks pertanian, MSDM berperan penting dalam membangun kapasitas petani agar mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, pasar, dan kebijakan pemerintah. Petani sebagai sumber daya manusia utama sektor pertanian perlu dibina secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi dengan lembaga ekonomi dan pelaku usaha agar tercipta sistem pertanian yang produktif dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks sektor pertanian, peran MSDM menjadi semakin penting seiring meningkatnya tuntutan modernisasi pertanian yang berbasis teknologi dan dinamika pasar (Thomas et al., 2019). Petani, sebagai

sumber daya manusia utama dalam sistem produksi pertanian, perlu dibina secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan jejaring kemitraan dengan lembaga ekonomi dan pelaku usaha agribisnis (Contreras et al., 2024). Pendekatan MSDM memungkinkan penguatan kapasitas petani dalam menghadapi perubahan teknologi, persyaratan standar mutu, serta kebijakan pemerintah yang terus berkembang. Dengan penerapan prinsip MSDM yang komprehensif, sistem pertanian dapat bergerak menuju peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing yang lebih tinggi sehingga mampu menjawab tantangan pertanian modern.

Kompetensi Petani

Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang melaksanakan pekerjaan secara efektif (Nijhuis et al., 2024). Dalam konteks pertanian, kompetensi petani mencakup kemampuan teknis dalam budidaya tanaman, pengelolaan usaha tani, penerapan inovasi teknologi, serta kemampuan kewirausahaan dan pemasaran hasil pertanian. Peningkatan kompetensi petani menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan karena menentukan tingkat efisiensi, produktivitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Jonathan et al., 2019). Oleh sebab itu, penguatan kompetensi petani perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, manajemen usaha, dan kolaborasi kemitraan. Dalam bidang pertanian, kompetensi petani meliputi kemampuan teknis dalam budidaya tanaman, pengelolaan hama dan penyakit, pemanfaatan input produksi, serta penguasaan teknologi pertanian modern. Selain itu, kompetensi juga mencakup aspek manajerial seperti perencanaan usaha tani, pengaturan biaya produksi, diversifikasi usaha, serta penerapan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Kompetensi kewirausahaan meliputi keberanian mengambil risiko, kreativitas dalam memasarkan produk, dan kemampuan membaca peluang pasar juga menjadi komponen yang semakin penting dalam menghadapi dinamika agribisnis. Pembangunan kompetensi yang komprehensif ini sangat menentukan kemampuan petani dalam merespons perubahan iklim, dinamika permintaan pasar, serta perkembangan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, upaya penguatan kompetensi petani tidak hanya dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga harus mencakup pengembangan *soft skills* yang mendukung keberhasilan usaha tani jangka panjang (Meng et al., 2024). Pengembangan aspek seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen usaha, kemampuan berkolaborasi dalam kelompok, serta pemahaman tentang kemitraan agribisnis menjadi sangat penting untuk memperkuat posisi petani dalam rantai nilai pertanian (Joseph et al., 2024). Peningkatan *soft*

skills memungkinkan petani lebih adaptif, lebih proaktif dalam memanfaatkan peluang, dan lebih mampu menjalin hubungan dengan *offtaker* maupun lembaga pendukung lainnya. Dengan pendekatan pengembangan kompetensi yang holistik, petani dapat meningkatkan daya saing serta mewujudkan keberlanjutan usaha tani di tengah perubahan lingkungan pertanian yang semakin kompleks.

Program Temu Bisnis Tani

Program Temu Bisnis Tani merupakan inisiatif pemerintah daerah yang bertujuan mempertemukan petani, kelompok tani, pelaku usaha, dan *offtaker* dalam satu forum interaktif untuk memperkuat jejaring bisnis pertanian. Program ini menjadi sarana penting dalam membangun kolaborasi antara petani sebagai pelaku utama dengan sektor swasta sebagai mitra pemasaran. Dikutip dari Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, kegiatan temu bisnis berperan dalam membuka akses pasar, memperkenalkan teknologi pertanian modern, serta mendorong lahirnya inovasi di tingkat petani. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai media pemasaran hasil pertanian, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan kompetensi petani dalam aspek teknis maupun manajerial.

Lebih jauh, Temu Bisnis Tani memberikan peluang bagi petani untuk memahami standar mutu dan kebutuhan pasar secara lebih jelas melalui komunikasi langsung dengan *offtaker*. Interaksi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan terkait spesifikasi produk, jadwal pasokan, serta mekanisme kontrak dagang yang transparan. Program tersebut juga mendorong peningkatan kapasitas kelompok tani dalam mengelola administrasi, negosiasi harga, dan perencanaan produksi yang lebih terarah sesuai permintaan pasar. Dengan adanya hubungan yang lebih terstruktur antara petani dan mitra usaha, potensi peningkatan nilai tambah produk pertanian dapat lebih mudah diwujudkan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu program atau organisasi (Puyt et al., 2023). Analisis ini membantu peneliti merumuskan strategi yang realistis dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Faktor kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi internal, sedangkan peluang dan ancaman menunjukkan kondisi eksternal yang perlu diantisipasi (Taheri et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi posisi strategis Program Temu Bisnis Tani dalam upaya meningkatkan kompetensi petani, serta untuk merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya (Verdugo-castro, 2023). Lebih lanjut, hasil analisis SWOT memberikan

gambaran mengenai sejauh mana program ini mampu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki, seperti keberadaan kelompok tani aktif dan dukungan pemerintah daerah, sekaligus mengidentifikasi kelemahan yang menghambat efektivitasnya, seperti keterbatasan kapasitas manajerial petani dan lemahnya literasi teknologi (Dhumal et al., 2024). Analisis ini juga mengungkap peluang yang dapat dimaksimalkan, misalnya perkembangan teknologi digital, meningkatnya permintaan pasar terhadap produk pertanian berkualitas, serta potensi kemitraan dengan sektor swasta. Di sisilain, ancaman seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, dan persaingan pasar menjadi faktor eksternal yang harus diantisipasi agar program ini tetap relevan dan berkelanjutan.

Dengan memetakan keempat dimensi tersebut, analisis SWOT memungkinkan perumusan strategi yang lebih terarah dan berbasis bukti, sehingga pemerintah daerah dapat menentukan intervensi yang paling tepat untuk memperkuat kompetensi petani (Suryani et al., 2023). Temuan analisis ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan strategi prioritas, sehingga menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya komprehensif tetapi juga terukur dan dapat diimplementasikan dalam kerangka pembangunan pertanian daerah.

3. METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

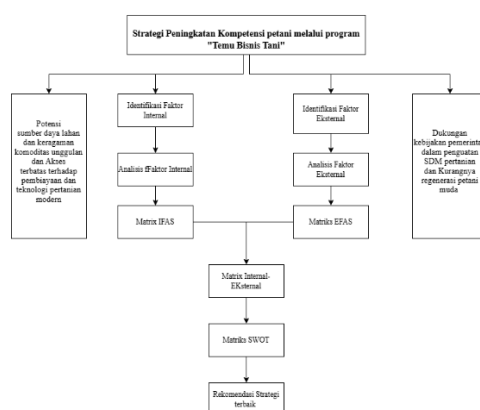
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan Program Temu Bisnis Tani, kompetensi petani, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program. Sementara itu, analisis SWOT dipilih karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pengembangan (Abraham & Franken, 2023).

Penelitian ini juga mengadopsi prinsip pendekatan manajemen strategis sumber daya manusia, di mana hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pembinaan dan penguatan kompetensi petani sebagai aset utama pembangunan pertanian daerah. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada wilayah yang menjadi sasaran pelaksanaan Program Temu Bisnis Tani oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* karena Sukabumi merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah petani terbesar di Jawa Barat, serta memiliki dinamika kemitraan yang cukup aktif antara petani dan pelaku usaha (Netshipale et al., 2023). Data yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: Data Primer, diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner kepada tiga responden yang meliputi: Ketua kelompok tani peserta Temu Bisnis Tani, Pejabat Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi dan Akademisi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari dokumen resmi dan sumber literatur seperti: Laporan kegiatan Temu Bisnis Tani, Data BPS Kabupaten Sukabumi, Rencana Strategis Dinas Pertanian dan publikasi ilmiah terkait MSDM dan analisis SWOT. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan Semi-terstruktur, untuk menggali persepsi, pengalaman, serta evaluasi pelaksanaan Program Temu Bisnis Tani dari berbagai pihak, Observasi Lapangan, guna memperoleh data faktual tentang aktivitas petani, kondisi kelembagaan, dan interaksi dalam kegiatan temu bisnis dan Kuesioner, untuk mengukur persepsi petani terhadap aspek kompetensi dan kemitraan usaha. Analisis data digunakan juga dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan Temu Bisnis Tani Hasil analisis ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam matriks SWOT (Deshmukh et al., 2024).

Model Analisis Penelitian

Model analisis penelitian ini menggabungkan prinsip manajemen strategis SDM dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan kompetensi petani. Model Konseptual Analisis:



Gambar 1. Alur Analisis Penelitian.

Alur analisis penelitian yang disajikan menggambarkan rangkaian proses sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kompetensi petani melalui integrasi pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan analisis SWOT (Heikoop et al., 2024). Secara konseptual, alur tersebut menunjukkan bagaimana penelitian bergerak secara bertahap dari pemahaman situasi aktual hingga menghasilkan formulasi strategi yang dapat dijadikan dasar kebijakan. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data, yang meliputi informasi mengenai kondisi kompetensi petani, kapasitas kelembagaan, serta dinamika

lingkungan agribisnis di Kabupaten Sukabumi. Data ini diperoleh melalui observasi lapangan, kajian dokumen, serta wawancara dengan para pemangku kepentingan. Tahap ini menjadi dasar untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi kinerja dan kemampuan adaptasi petani.

Tahap berikutnya adalah analisis internal dan eksternal, yang dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis SWOT (Araújo-neto et al., 2024). Pada tahap ini, faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dianalisis untuk melihat kapasitas sumber daya manusia petani, dukungan kelembagaan, pemanfaatan teknologi, dan efektivitas Program Temu Bisnis Tani. Faktor eksternal (peluang dan ancaman) dievaluasi untuk memahami kondisi pasar, potensi kemitraan, perkembangan teknologi pertanian, serta risiko yang bersumber dari dinamika ekonomi dan perubahan iklim. Proses ini menghasilkan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) yang digunakan untuk menilai posisi strategis program (Bisu et al., 2024). Tahap ketiga adalah penentuan posisi strategi, yakni pemetaan hasil IFAS dan EFAS ke dalam matriks SWOT atau kuadran strategi. Tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi kategori strategi yang paling sesuai, apakah strategi agresif (SO), diversifikasi (ST), transformasi internal (WO), atau defensif (WT) (Puyt et al., 2023). Posisi strategis yang ditentukan mencerminkan kesiapan dan potensi petani dalam memanfaatkan peluang eksternal melalui kekuatan internal yang dimiliki. Tahap akhir dalam alur analisis adalah perumusan strategi, yaitu menyusun alternatif strategi peningkatan kompetensi petani berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Strategi yang terbentuk dapat berupa peningkatan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan kelompok tani, integrasi teknologi digital, pengembangan kemitraan bisnis, serta optimalisasi program Temu Bisnis Tani. Formulasi ini memberikan arah kebijakan yang terukur dan berbasis bukti, sehingga dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah secara efektif. Secara keseluruhan, alur analisis penelitian ini menegaskan bahwa strategi peningkatan kompetensi petani harus disusun dengan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan analisis kapasitas internal, dinamika lingkungan eksternal, dan prinsip-prinsip manajemen strategis. Pendekatan tersebut memastikan bahwa strategi yang dihasilkan bersifat relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pembangunan pertanian di Kabupaten Sukabumi.

Penyusunan Analisis SWOT dan Formulasi Strategi

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas program peningkatan kompetensi petani. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan (S) dan kelemahan (W), seperti dukungan kelembagaan, kapasitas SDM, sarana

produksi, dan manajemen usaha tani (Suryani et al., 2023). Faktor eksternal mencakup peluang (O) dan ancaman (T), seperti dukungan kebijakan pemerintah, potensi pasar, perkembangan teknologi, serta dinamika harga dan iklim. Setelah identifikasi faktor internal dan eksternal selesai dilanjutkan dengan penyusunan matriks IFAS dan EFAS (Moortel & Crispeels, 2018). Setiap faktor diberi bobot (0–1) berdasarkan tingkat kepentingannya dan rating (1–4) berdasarkan respon aktual dan skor tertimbang diperoleh dari hasil perkalian bobot dan rating untuk mengetahui posisi strategis program temu bisnis tani. Penentuan posisi strategis dihasilkan dari total skor IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) yang diplotkan ke dalam diagram SWOT untuk menentukan posisi (kuadran I–IV) (Audrin et al., 2024). Untuk formulasi strategi didapatkan melalui posisi kuadran, strategi dirumuskan dalam empat bentuk (1). SO (*Strength–Opportunity*): Strategi agresif, memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang. (2). ST (*Strength–Threat*): Strategi diversifikasi, menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman. (3). WO (*Weakness–Opportunity*): Strategi peningkatan kapasitas, memanfaatkan peluang untuk menutupi kelemahan. (4). WT (*Weakness–Threat*): Strategi defensif, meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Taheri et al., 2024). Strategi yang dihasilkan selanjutnya divalidasi melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti petani, penyuluh, dan perwakilan Dinas Pertanian. Tujuannya untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan sesuai dengan kondisi riil dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah agraris terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pertanian. Berdasarkan Sensus Pertanian 2023 oleh BPS, jumlah petani pengguna lahan mencapai 343.945 orang, sedangkan jumlah unit usaha pertanian perorangan tercatat sebanyak 358.825 unit. Wilayah ini didominasi oleh komoditas padi, hortikultura, kopi, kelapa, dan sayuran dataran tinggi yang tersebar di 47 kecamatan. Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian telah menginisiasi berbagai program untuk memperkuat kapasitas petani, salah satunya adalah Program Temu Bisnis Tani, yang berfungsi sebagai wadah mempertemukan petani, kelompok tani, pelaku usaha, dan *offtaker*. Kegiatan ini bertujuan memperluas jaringan pemasaran hasil pertanian, meningkatkan keterampilan kewirausahaan, serta memperkenalkan inovasi teknologi pertanian. Meskipun program ini telah berjalan sejak 2021, efektivitasnya

dalam meningkatkan kompetensi petani masih perlu ditinjau secara komprehensif melalui analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat kompetensi petani di Sukabumi masih bervariasi antar wilayah. Sebagian petani yang telah berpartisipasi dalam Temu Bisnis Tani menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola usaha tani dan menjalin kemitraan, namun sebagian besar lainnya masih menghadapi keterbatasan pada aspek: Pengetahuan teknis pertanian modern, terutama dalam penggunaan pupuk organik, irigasi presisi, dan manajemen pasca panen; Keterampilan manajerial, seperti pencatatan keuangan usaha tani dan perencanaan produksi; Kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital untuk akses informasi pasar dan inovasi; Akses terhadap sumber modal dan kemitraan yang stabil. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi penguatan kompetensi petani melalui pembinaan terpadu dan kemitraan dengan pelaku usaha.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil identifikasi faktor internal IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen dinas pertanian diperoleh beberapa kekuatan dan kelemahan berikut:

Tabel 1. Matriks Faktor Internal (IFAS).

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1	Dukungan pemerintah daerah dalam pelaksanaan Temu Bisnis Tani	0.30	4	1.20
2	Semangat kolaboratif kelompok tani dan penyuluh pertanian	0.08	3	0.24
3	Potensi sumber daya lahan dan keragaman komoditas unggulan	0.20	4	0.40
4	Adanya jaringan kemitraan awal dengan pelaku usaha lokal	0.20	4	0.21
Sub Total (S)				3.04
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
5	Rendahnya tingkat pendidikan formal petani	0.07	2	0.20
6	Lemahnya manajemen keuangan dan pencatatan usaha tani	0.05	2	0.18
7	Akses terbatas terhadap pembiayaan dan teknologi pertanian modern	0.04	2	0.20
8	Kurangnya pelatihan kewirausahaan dan inovasi produk	0.06	2	0.12
Sub Total (W)				0.44
Total Skor IFAS		1		3.48

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diperoleh total skor IFAS sebesar 3,48, yang menunjukkan bahwa Program Temu Bisnis Tani Kabupaten Sukabumi memiliki kekuatan

internal yang sangat tinggi dalam mendukung upaya peningkatan kompetensi petani. Nilai ini berada di atas skor rata-rata 2,50, menandakan bahwa faktor-faktor internal lebih dominan dalam mendorong efektivitas program dibandingkan kelemahannya. Secara lebih rinci, faktor kekuatan utama berasal dari dukungan pemerintah daerah dalam pelaksanaan Temu Bisnis Tani (bobot 0,30; skor tertimbang 0,40) dan potensi sumber daya lahan serta keragaman komoditas unggulan daerah (bobot 0,20; skor tertimbang 0,40). Kedua faktor ini memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan program berbasis kemitraan dan inovasi agribisnis. Selain itu, semangat kolaboratif kelompok tani dan penyuluh pertanian (skor tertimbang 0,24) menunjukkan adanya kesiapan sosial dan kelembagaan di tingkat akar rumput, yang menjadi modal sosial penting dalam implementasi kebijakan pertanian daerah.

Faktor kelemahan yang teridentifikasi relatif kecil dengan total skor 0,44, mencakup rendahnya tingkat pendidikan petani, lemahnya manajemen usaha tani, serta terbatasnya akses terhadap pembiayaan dan teknologi modern. Walaupun kelemahan ini berpotensi menghambat percepatan adopsi inovasi, kontribusinya terhadap total skor jauh lebih rendah dibandingkan kekuatan program. Dengan demikian, hasil IFAS ini mengindikasikan bahwa secara internal, Program Temu Bisnis Tani berada dalam posisi strategis yang kuat dan potensial untuk dikembangkan secara agresif (strategi SO). Kondisi ini menegaskan bahwa program memiliki kapasitas kelembagaan dan sumber daya yang memadai untuk dijadikan basis dalam memperkuat kompetensi, profesionalisme, serta daya saing petani. Secara konseptual, dominasi faktor kekuatan ini sejalan dengan teori *Resource-Based View* (RBV) yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi atau program terletak pada kemampuannya memanfaatkan sumber daya internal yang unik dan sulit ditiru, seperti dukungan kelembagaan, kapasitas SDM, serta modal sosial komunitas. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang paling tepat adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk memperluas kemitraan dan mempercepat transfer pengetahuan serta teknologi pertanian, terutama melalui forum kolaboratif seperti Temu Bisnis Tani. Hasil identifikasi faktor internal EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen dinas pertanian diperoleh beberapa peluang dan ancaman berikut:

Tabel 2. Matriks Faktor Enternal (EFAS).

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Dukungan kebijakan pemerintah dalam penguatan SDM pertanian	0.30	4	1.20
2	Potensi pasar produk pertanian lokal dan ekspor	0.15	3	0.45
3	Peningkatan minat sektor swasta untuk bermitra dengan petani	0.20	3	0.60
4	Perkembangan teknologi digital pertanian (<i>smart farming</i>)	0.15	3	0.45
Sub Total (O)				2.70
Ancaman (<i>Threats</i>)				
5	Fluktuasi harga komoditas dan biaya produksi	0.08	2	0.16
6	Perubahan iklim dan risiko gagal panen	0.02	2	0.04
7	Persaingan antar komoditas dan daerah pemasok	0.05	2	0.10
8	Kurangnya regenerasi petani muda	0.05	2	0.10
Sub Total (T)				0.40
Total Skor EFAS		1		3.10

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diperoleh total skor EFAS sebesar 3,10, yang menunjukkan bahwa Program Temu Bisnis Tani Kabupaten Sukabumi berada dalam posisi eksternal yang sangat kondusif dan penuh peluang untuk dikembangkan. Nilai tersebut berada di atas skor rata-rata 2,50, menandakan bahwa lingkungan eksternal memberikan dukungan yang kuat terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program, dengan tingkat ancaman yang relatif rendah dan masih dapat diantisipasi. Faktor peluang terbesar yang berkontribusi terhadap tingginya skor EFAS berasal dari dukungan kebijakan pemerintah dalam penguatan sumber daya manusia pertanian dengan bobot 0,30 dan skor tertimbang 1,20. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan nasional maupun daerah yang menekankan pembangunan pertanian berbasis SDM menjadi pendorong utama dalam mengoptimalkan implementasi Temu Bisnis Tani. Selain itu, peningkatan minat sektor swasta untuk bermitra dengan petani (skor tertimbang 0,60) serta potensi pasar produk pertanian lokal dan ekspor (skor tertimbang 0,45) memberikan peluang strategis untuk memperluas akses pemasaran hasil pertanian dan memperkuat jejaring kemitraan agribisnis.

Perkembangan teknologi digital pertanian (*smart farming*) juga menjadi peluang signifikan, yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat transformasi pertanian tradisional menuju sistem pertanian modern berbasis inovasi. Di sisilain, ancaman eksternal yang diidentifikasi relatif kecil dengan total skor 0,40, yang meliputi fluktuasi harga komoditas dan biaya produksi, perubahan iklim dan risiko gagal panen, persaingan antar komoditas dan daerah pemasok, serta kurangnya regenerasi petani muda. Walaupun faktor-faktor tersebut berpotensi menghambat stabilitas usaha tani, tingkat pengaruhnya dinilai masih dapat diminimalkan

melalui intervensi kebijakan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan adaptasi teknologi. Secara keseluruhan, hasil EFAS ini menunjukkan bahwa kondisi eksternal Program Temu Bisnis Tani sangat mendukung untuk dikembangkan melalui strategi yang proaktif dan ekspansif (SO–Agresif). Artinya, peluang yang ada dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan kekuatan internal yang telah dimiliki, seperti dukungan kelembagaan, kapasitas SDM, dan potensi lahan pertanian.

Posisi Strategis Program Temu Bisnis Tani

Berdasarkan hasil total skor IFAS sebesar 3,48 menunjukkan kekuatan internal yang tinggi, sedangkan skor EFAS sebesar 3,10 menggambarkan peluang eksternal yang besar dan mendukung pengembangan program. Kedua skor ini menunjukkan posisi Program Temu Bisnis Tani berada dalam kategori kuat–tinggi (*Strong–High*), yang menempatkannya pada Kuadran I (strategi SO – *Grow and Build*) dalam Matriks IE.

Tabel 3. Matriks Internal–Eksternal (IE Matrix) Program Temu Bisnis Tani Kabupaten Sukabumi.

EFAS / IFAS	Kuat (2,67 – 4,00)	Sedang (1,67 – 2,66)	Lemah (1,00 – 1,66)
Tinggi (2,67 – 4,00)	I. <i>Grow and Build</i> (SO–Agresif) Program Temu Bisnis Tani	II. <i>Grow and Build</i>	III. <i>Hold and Maintain</i>
Sedang (1,67 – 2,66)	IV. <i>Grow and Build</i>	V. <i>Hold and Maintain</i>	VI. <i>Harvest or Divest</i>
Rendah (1,00 – 1,66)	VII. <i>Hold and Maintain</i>	VIII. <i>Harvest or Divest</i>	IX. <i>Harvest or Divest</i>

Sumber: Data diolah 2025.

Hasil analisis matriks IE menunjukkan bahwa Program Temu Bisnis Tani Kabupaten Sukabumi berada pada kuadran I (Strategi SO–Agresif). Posisi ini menggambarkan bahwa program memiliki kekuatan internal yang tinggi dan didukung oleh peluang eksternal yang besar. Artinya, secara strategis, program berada pada kondisi paling ideal untuk diperluas, ditingkatkan, dan diperkuat melalui strategi pertumbuhan (*growth strategy*). Dari sudut pandang manajemen strategis sumber daya manusia, posisi ini menegaskan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya bertumpu pada faktor produksi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kompetensi petani sebagai pelaku utama. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, kemitraan swasta, serta perkembangan teknologi digital pertanian, Temu Bisnis Tani dapat berfungsi sebagai *platform* penguatan *human capital* pertanian. Melalui kegiatan pelatihan, temu usaha, dan fasilitasi akses pasar, program ini dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing SDM pertanian secara sistemik.

Formulasi Strategi Pengembangan Kompetensi Petani

Berdasarkan analisis matriks SWOT, diperoleh empat jenis strategi utama sebagai berikut:

Tabel 4. Formulasi pengembangan kompetensi petani.

Jenis Strategi	Rumusan Strategi
Strategi SO (Agresif)	1. Meningkatkan skala dan frekuensi Temu Bisnis Tani sebagai pusat pembelajaran dan kolaborasi inovatif. 2. Mengintegrasikan teknologi digital (<i>e-commerce</i>, <i>e-extension</i>) dalam kegiatan pemasaran dan pembinaan petani. 3. Mendorong pengembangan produk pertanian unggulan berbasis potensi lokal melalui dukungan pemerintah daerah dan swasta.
Strategi ST (Diversifikasi)	1. Mengoptimalkan dukungan kelembagaan dan penyuluhan untuk mengatasi fluktuasi harga dan iklim. 2. Mengembangkan sistem manajemen risiko pertanian berbasis komunitas.
Strategi WO (Penguatan Kapasitas)	1. Meningkatkan pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan teknologi digital bagi petani. 2. Membangun akses pembiayaan mikro pertanian melalui kemitraan dengan lembaga keuangan dan koperasi.
Strategi WT (Defensif)	1. Menyusun program regenerasi petani muda melalui pelatihan teknopreneurship. 2. Memperkuat kelembagaan kelompok tani agar lebih adaptif terhadap perubahan pasar.

Sumber: Data diolah 2025.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Program Temu Bisnis Tani berpotensi menjadi instrumen strategis dalam penguatan kompetensi petani, terutama dalam konteks manajemen sumber daya manusia pertanian. Dari perspektif MSDM, Temu Bisnis Tani berperan sebagai media *capacity building* yang mempertemukan aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan jejaring (*networking*). Sinergi antara pemerintah daerah, penyuluh, dan pelaku usaha menciptakan proses pembelajaran kolaboratif yang mendorong petani menjadi lebih mandiri dan profesional. Namun demikian, efektivitas program ini masih membutuhkan dukungan dari aspek kelembagaan, pendanaan, serta penguatan sistem informasi pertanian berbasis digital. Secara keseluruhan, strategi hasil analisis SWOT mengarah pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, dan pemanfaatan peluang pasar melalui inovasi kemitraan bisnis. Strategi ini diharapkan menjadi dasar dalam perumusan kebijakan daerah untuk menciptakan ekosistem pertanian yang berdaya saing, berkelanjutan, dan inklusif di Kabupaten Sukabumi. Hasil formulasi menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi sebaiknya diarahkan pada tiga agenda besar: (1). Transformasi SDM pertanian menuju petani profesional dan adaptif, melalui pelatihan dan pendampingan berbasis teknologi serta kewirausahaan. (2). Integrasi kelembagaan dan kemitraan strategis, antara pemerintah, swasta, dan kelompok tani dalam sistem agribisnis lokal. (3). Pembangunan sistem pertanian cerdas dan berkelanjutan, yang menekankan efisiensi, inovasi, dan daya saing.

5. KESIMPULAN

Kondisi Aktual Kompetensi Petani di Kabupaten Sukabumi dalam Pelaksanaan Program Temu Bisnis Tani: Kondisi aktual kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi menunjukkan adanya perkembangan positif, meskipun masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Secara umum, petani telah memiliki kemampuan dasar dalam kegiatan budidaya, pengelolaan usaha tani, serta partisipasi dalam kegiatan kemitraan melalui Program Temu Bisnis Tani yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Program ini telah berperan sebagai wadah interaksi, pertukaran pengetahuan, dan perluasan akses pasar antara petani, penyuluh, dan pelaku usaha (*offtaker*). Namun demikian, sebagian besar petani masih memiliki keterbatasan pada aspek kompetensi manajerial, kewirausahaan, dan literasi digital. Tingkat pendidikan formal yang rendah dan minimnya pengalaman dalam manajemen usaha menyebabkan kemampuan perencanaan produksi, pencatatan keuangan, dan pengambilan keputusan usaha tani masih lemah. Selain itu, adopsi terhadap teknologi pertanian modern dan pemanfaatan informasi pasar digital masih terbatas. Dengan demikian, peningkatan kompetensi petani perlu difokuskan tidak hanya pada kemampuan teknis budidaya, tetapi juga pada aspek manajerial, kewirausahaan, dan transformasi digital pertanian yang berkelanjutan.

Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Keberhasilan Program Temu Bisnis Tani: Berdasarkan hasil analisis SWOT, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan Program Temu Bisnis Tani dalam meningkatkan kompetensi petani. Dari faktor internal, kekuatan utama program terletak pada dukungan pemerintah daerah, potensi sumber daya lahan dan komoditas unggulan, semangat kolaboratif kelompok tani, serta jejaring kemitraan awal dengan pelaku usaha lokal. Keempat faktor ini membentuk landasan yang kokoh bagi keberhasilan implementasi program. Sementara itu, kelemahan utama meliputi rendahnya tingkat pendidikan petani, kurangnya pelatihan kewirausahaan dan inovasi produk, serta akses terbatas terhadap teknologi dan pembiayaan pertanian. Dari faktor eksternal, peluang terbesar berasal dari dukungan kebijakan pemerintah dalam penguatan SDM pertanian, potensi pasar lokal dan ekspor, minat sektor swasta untuk bermitra dengan petani, dan perkembangan teknologi digital pertanian (*smart farming*). Di sisilain, ancaman yang perlu diantisipasi mencakup fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim dan risiko gagal panen, persaingan antar wilayah pemasok, serta kurangnya regenerasi petani muda. Kombinasi antara faktor internal (IFAS = 3,48) dan eksternal (EFAS = 3,10) menunjukkan bahwa Program Temu Bisnis Tani memiliki kondisi kuat secara internal dan didukung oleh peluang eksternal yang besar, sehingga secara strategis menempati posisi Kuadran I (Strategi SO – Agresif) dalam Matriks IE.

Strategi yang Tepat untuk Meningkatkan Kompetensi Petani Berdasarkan Analisis SWOT: Berdasarkan hasil pemetaan SWOT dan posisi program pada Kuadran I, strategi yang paling tepat untuk meningkatkan kompetensi petani di Kabupaten Sukabumi adalah menerapkan strategi SO (*Strength–Opportunity*), yaitu strategi agresif “*Grow and Build*”. Strategi ini berfokus pada upaya memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal yang tersedia. Beberapa strategi utama yang direkomendasikan meliputi: (1). Integrasi Program Temu Bisnis Tani dengan kebijakan peningkatan SDM pertanian daerah dan nasional, sehingga program menjadi bagian dari agenda pembangunan pertanian berkelanjutan. (2). Meningkatkan frekuensi dan cakupan pelaksanaan Temu Bisnis Tani, sebagai media pembelajaran kolaboratif antara petani, penyuluh, dan pelaku usaha dalam memperkuat kompetensi teknis dan manajerial. (3). Pemanfaatan teknologi digital pertanian (*smart farming, e-commerce, e-extension*) untuk memperluas akses informasi pasar, inovasi teknologi, dan jaringan distribusi hasil pertanian. (4.) Penguatan kemitraan strategis dengan sektor swasta (*offtaker*, industri pengolahan, lembaga keuangan) untuk memperluas akses pasar dan sumber pembiayaan petani.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, K., & Franken, M. (2023). A SWOT analysis of the complex interdependencies of the Maltese reimbursement processes. *Health Policy OPEN*, 4(September 2022), 100095. <https://doi.org/10.1016/j.hpopen.2023.100095>.
- Araújo-neto, F. D. C., Santana, A., Lima, F., Pimentel, M., Rezende, A., & Lyra-jr, D. P. De. (2024). *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy Formal leadership perceptions about the autonomy of Pharmacy: a SWOT analysis*. 14(March). <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2024.100443>.
- Audrin, B., Audrin, C., & Salamin, X. (2024). Technological Forecasting & Social Change Digital skills at work – Conceptual development and empirical validation of a measurement scale. *Technological Forecasting & Social Change*, 202(September 2023), 123279. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123279>.
- Bisu, A. A., Ahmed, T. G., Ahmad, U. S., & Maiwada, A. D. (2024). A SWOT Analysis Approach for the Development of Photovoltaic (PV) Energy in Northern Nigeria. *Cleaner Energy Systems*, 9(July), 100128. <https://doi.org/10.1016/j.cles.2024.100128>.
- Contreras, F., Jauregui, K., & Rank, S. (2024). Journal of Engineering and The intellectual structure of human resource management and digitalization research : A bibliometric-mapping analysis. *Journal of Engineering and Technology Management*, 73(July), 101829. <https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2024.101829>.
- Deshmukh, D., Rajput, C. S., Das, S., & Alam, M. (2024). Social Sciences & Humanities Open Sustainability and livelihood of small-scale handicraft producers in India : A SWOT analysis of Dhokra artisans. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(October), 101160. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101160>.

- Dhumal, P., Chakraborty, S., Ibrahim, B., Kaur, M., & Valsami-jones, E. (2024). Green-synthesised carbon nanodots: A SWOT analysis for their safe and sustainable innovation. *Journal of Cleaner Production*, 480(October), 144115. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144115>.
- Heikoop, R., Verbraeken, R., Imam, S., & Pratiwi, H. (2024). Stakeholder engagement in urban water management: A SWOT analysis of the Banger polder system in Semarang. *Environmental Challenges*, 14(October 2023), 100831. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100831>.
- Jonathan, I., Groot, J. C. J., Descheemaeker, K., Bekunda, M., & Tiftonell, P. (2019). NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences Motivations for the use of sustainable intensification practices among smallholder farmers in Tanzania and Malawi. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 89(April 2018), 100306. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2019.100306>.
- Joseph, U., Orok, E., Amanso, I., Ene, E. I., Ndaraka, E., Unwada, P., Udo, J., Barong, I., Agbor, E., Ngozi, E., Iwang, A., Elogbo, E. I., Akinwumi, S., Sylvester, F., & Olonye, S. (2024). Social Sciences & Humanities Open Re-engineering inclusive classroom assessment practices in a digitalized environment . The mediating effect of digital competencies , instructional practices and assessment literacy. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(October), 101150. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101150>.
- Luís, S., Vasconcellos, D., Couto, R., & Schotter, A. P. J. (2024). *Organizational creativity : A microfoundation of the international business competence and performance link*. 30(October). <https://doi.org/10.1016/j.intman.2024.101203>.
- Meng, X., Yang, S., & Pan, G. (2024). Heliyon Innovation practices in agricultural transformation in East China: Exploring the impact and implications of the new professional farmer training model. *Heliyon*, 10(14), e34671. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34671>.
- Moortel, K. De, & Crispeels, T. (2018). Technological Forecasting & Social Change International university-university technology transfer: Strategic management framework. *Technological Forecasting & Social Change*, 135(April), 145–155. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.05.002>.
- Netshipale, A. J., Mashiloane, M. L., Raidimi, E. N., Boer, I. J. M. De, & Oosting, S. J. (2023). Social Sciences & Humanities Open Analysis of strengths and weaknesses of land reform farms of diverse farmers and uses in the Waterberg District , South Africa. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100482. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100482>
- Nijhuis, S. A., Endedijk, M. D., Kessels, W. F. M., & Vrijhoef, R. (2024). Process competences to incorporate in higher education curricula. *Project Leadership and Society*, 5(November 2023), 100105. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2023.100105>.
- Puyt, R. W., Birger, F., & Wilderom, C. P. M. (2023). The origins of SWOT analysis. *Long Range Planning*, 56(3), 102304. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>.
- Pyka, A. (2017). Dedicated innovation systems to support the transformation towards sustainability : creating income opportunities and employment in the knowledge-based digital bioeconomy. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 3(4), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40852-017-0079-7>.
- Ritter, C., Adams, C. L., Kelton, D. F., & Barkema, H. W. (2019). Factors associated with dairy

- farmers' satisfaction and preparedness to adopt recommendations after veterinary herd health visits. *Journal of Dairy Science*, 102(5), 4280–4293. <https://doi.org/10.3168/jds.2018-15825>.
- Schiuma, G., Santarsiero, F., Carlucci, D., Jarrar, Y., & Degennaro, L. U. M. G. (2024). ScienceDirect Transformative leadership competencies for organizational digital transformation. *Business Horizons*, 67(4), 425–437. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2024.04.004>.
- Sihombing, Y., Setiani, C., Eti, M., Mahatma, I. G., Bakti, Y., Damayanti, S., Sumaedi, S., Rakhmawati, T., Fery, S., Hutahaeen, L., Sulaeman, Y., & Simatupang, S. (2024). Journal of Open Innovation : Technology , Market , and Complexity Understanding the determinants of the empowered earthworm farmers' behavior. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(4), 100413. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100413>.
- Steens, B., Bots, J., & Derks, K. (2024). International Journal of Accounting Developing digital competencies of controllers : Evidence from the Netherlands. *International Journal of Accounting Information Systems*, 52(December 2023), 100667. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2023.100667>.
- Suryani, R., Latuamury, B., Idroes, R., & Sofyan, H. (2023). International Journal of Disaster Risk Reduction Knowledge management strategy for managing disaster and the COVID-19 pandemic in Indonesia : SWOT analysis based on the analytic network process. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 85(December 2022), 103503. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103503>.
- Taheri, F., Sauve, G., & Acker, K. Van. (2024). ScienceDirect Circular economy strategies for permanent magnet motors in electric vehicles : Application of SWOT. *Procedia CIRP*, 122, 265–270. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2024.01.038>.
- Thomas, E., Riley, M., & Spees, J. (2019). Good farming beyond farmland – Riparian environments and the concept of the ' good farmer .' *Journal of Rural Studies*, 67(March), 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.02.015>.
- Verdugo-castro, S. (2023). *Heliyon Factors associated with the gender gap in the STEM sector : Comparison of theoretical and empirical concept maps and qualitative SWOT analysis*. 9(January). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17499>.